



Kesediaan Masyarakat untuk Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Teluk Pinang

Sri Indriyani^{1✉}, Nurlisis¹, Tin Gustina², Novita Rany¹, Oktavia Dewi¹

¹Prodi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hangtuh Pekanbaru, Indonesia

²Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 November
2021
Disetujui April 2022
Dipublikasikan April
2022

Keywords:
Covid-19, Information
Media, Knowledge,
Perception, Teluk Pinang.

DOI:
<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.51724>

Abstrak

Vaksin Covid-19 pada saat ini masih tergolong baru sehingga menimbulkan keraguan publik tentang Vaksin Covid-19. Hal ini disebabkan banyaknya isu yang beredar di masyarakat tentang Vaksin Covid-19. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk divaksinasi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dilakukan di Kelurahan Teluk Pinang, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Populasi adalah masyarakat berusia 18 tahun keatas yang belum divaksinasi. Penelitian ini melibatkan 189 sampel yang diambil dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan univariat, bivariat, multivariat dengan uji regresi logistik berganda dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan dengan kesediaan untuk vaksinasi adalah pengetahuan ($p=0,007$), persepsi ($p=0,030$), isu/rumor ($p=0,017$), media informasi (0,035), dukungan petugas kesehatan ($p=0,025$) dan dukungan keluarga $p=0,041$). Sementara variabel yang tidak berpengaruh dukungan tetangga sekitar ($p=0,634$) dan dukungan tokoh masyarakat ($p=0,274$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan, persepsi, isu/rumor, media informasi, dukungan petugas, kesehatan dan dukungan keluarga mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk vaksi, variabel dukungan tetangga sekitar dan dukungan tokoh masyarakat tidak mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk divaksin.

Abstract

The Covid-19 vaccine is currently relatively new, raising public doubts about the Covid-19 vaccine. This is due to the many issues circulating in the community about the Covid-19 Vaccine. This study aims to find out the factors that affect people's willingness to be vaccinated against Covid-19. This study uses a quantitative method with a cross sectional design, conducted in Teluk Pinang Village, Gaung Anak Serka District, Indragiri Hilir Regency and carried out in August 2021. The population is people aged 18 years and over who have not been vaccinated. The study involved 189 samples taken using Purposive Sampling, a sampling technique using univariate, bivariate, and multivariate with multiple logistic regression. The results showed that the variables that had a significant effect on willingness to vaccinate were knowledge ($p=0.007$), perception ($p=0.030$), rumors ($p=0.017$), information media ($p=0,035$), support from health workers ($p=0.025$), and family support $p=0.041$). While the variables that have no effect are the support of neighbors ($p=0,634$) and the support of community leaders ($p=0,274$). Based on the results of the study, it can be concluded that the variables of knowledge, perception, issues/rumors, media information, support from officers, health and family support affect the community's willingness to vaccinate, the variables of support from neighbors and support from community leaders do not affect the community's willingness to be vaccinated.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Gunung Daek No. 1, Tembilahan,
Riau, 29212, Indonesia
E-mail: sriindriyani29@gmail.com

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah Penyakit Pernafasan Akut Parah (SARS) yang disebabkan oleh *coronavirus* baru (SARSCOV2), pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir 2019 (Gallè, 2021). Kebanyakan orang yang terinfeksi *Covid-19* memiliki sedikit atau tanpa gejala, dan berpotensi sebagai pembawa infeksi dan dapat mempercepat penularan penyakit. Vaksin telah memainkan peran penting dalam mengurangi beban penyakit, kecacatan, dan kematian (Tahir, 2021). Keragu-raguan vaksinasi, terdiri dari penundaan penerimaan atau penolakan vaksinasi (Gallè, 2021). Namun keraguan vaksinasi *Covid-19* yang paling kompleks adalah tentang efek samping dari vaksin (Kemenkes RI, 2021). Gerakan anti-vaksin dapat merusak upaya untuk mengakhiri pandemi *Covid-19* (Khan, 2020).

Berbagai hoax bermunculan di media online. Bahkan, informasi ini sering disebarkan dari akun yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang vaksin *Covid-19* (Nurdiana, 2021). Berbagai informasi mau yang akurat ataupun tidak, membuat masyarakat sulit untuk menemukan sumber dan panduan yang dapat dipercaya (Yustitia, 2020). Prevalensi disinformasi di negara asing terlihat signifikan secara statistik dan substansial yang mempengaruhi penurunan cakupan vaksinasi rata-rata dari waktu ke waktu (Wilson, 2020).

Karena vaksin *Covid-19* sedang dalam pengembangan, otoritas kesehatan masyarakat dan pembuat kebijakan perlu mengembangkan pesan tentang vaksinasi untuk mengendalikan pandemi secara efektif dan mencegah kematian ribuan orang (Malik, 2020). Berbagai lembaga yang didanai pemerintah, perusahaan farmasi, dan dermawan tropis saat ini berjuang dengan waktu untuk memproduksi vaksin *Covid-19*, tetapi beberapa vaksin sudah dalam uji klinis. Karena perkembangan pesat vaksin potensial melawan *Covid-19*, penelitian mendesak tentang penerimaan vaksin *Covid-19* fiktif diperlukan untuk mempersiapkan rilis publik (Wong, 2020).

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan wacana vaksinasi *Covid-19* untuk

mempermudah pengendalian epidemi *Covid-19* (Rachman, 2020). Pemerintah Indonesia tampaknya mempertaruhkan segalanya melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 tentang pelaksanaan vaksinasi terkait perang melawan pandemi virus corona 2019. Vaksin yang akan tersedia mulai Januari 2021 (Sparrow, 2020). Fatwa MUI juga menjelaskan bahwa vaksin *Covid-19* boleh digunakan untuk umat islam sepanjang terjamin keamanannya menurut ahli yang kredibel dan kompeten (Turnip, 2021).

Telah teridentifikasi bahwa faktor penentu yang mempengaruhi niat untuk melakukan vaksinasi *Covid-19*, yang juga dapat diterapkan pada intervensi pendidikan kesehatan di masa depan yang harus fokus pada peningkatan pengetahuan tentang *Covid-19* melalui pesan media massa dan isyarat tindakan dari rekomendasi petugas kesehatan kepada mempromosikan penerimaan vaksin (Huynh, 2021). Informasi kesehatan selalu dibutuhkan karena menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat (Prasanti, 2018). Kampanye vaksinasi juga dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini, pada pelaksanaannya perlu direncanakan dan dilaksanakan secara efektif (Spana, 2021)

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat mempersempit atau menjembatani kesenjangan penelitian yang ada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk memperluas dan mengembangkan materi penyuluhan yang langsung berkenaan dalam hal yang meragukan terhadap vaksinasi *Covid-19* sehingga memperbesar pengaruh terhadap minat untuk vaksin *Covid-19*. Dalam penelitian ini, diinterpretasikan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan rendah, persepsi tidak baik, terpengaruh isu/ rumor, kurangnya informasi dari media informasi, kurangnya dukungan petugas kesehatan dan keluarga akan cenderung tidak bersedia untuk divaksinasi *Covid-19*.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat terkait ilmu kesehatan masyarakat dan teori perilaku, tetapi

juga manfaat praktis yang digunakan pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya sebagai acuan untuk melihat perilaku dan keyakinan masyarakat terkait kesiediaan untuk vaksinasi *Covid-19* sehingga program vaksinasi dapat secara efektif berjalan secara nasional dan menyeluruh. dapat memberikan manfaat bukan hanya pada teori-teori ilmu kesehatan publik dan perilaku sosial, namun juga manfaat praktis yang dapat digunakan oleh pemerintah maupun stakeholder lainnya sebagai pedoman dalam melihat perilaku dan keyakinan masyarakat terkait kesiediaan untuk vaksinasi *Covid-19* sehingga program vaksinasi dapat berjalan secara efektif.

METODE

Penelitian ini berusaha mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen untuk mengetahui kesiediaan vaksinasi *Covid-19* melalui survey analitik observasional. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021 di Kelurahan Teluk Pinang Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4469 orang dengan sampel sebanyak 189 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diukur dengan alat ukur kuesioner yang dibantu oleh 4 orang enumerator yaitu kader posyandu, dengan kriteria responden yaitu masyarakat yang berusia diatas 18 tahun yang belum mendapatkan vaksinasi yang berdomisili di Kelurahan Teluk Pinang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah berusia diatas 18 tahun, belum mendapatkan vaksinasi *Covid-19*, sehat secara fisik dan psikis, sedangkan kriteria eksklusi yaitu pekerjaan sebagai ASN, Tenaga Kesehatan, Petugas Pelayanan Publik, calon jemaah haji, atau yang sudah terdata dan di vaksinasi dan sedang hamil ataupun menyusui dan tidak ada yang dieliminasi dikarenakan semua sampel sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data sampel tersebut kemudian diproses dan diolah dengan menggunakan metode univariat, bivariat dan multivariat

menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini sudah dilakukan kaji etik dengan nomor: 399/KEPK/STIKes-HTP/VIII/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan karakteristik responden, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat teluk pinang yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mayoritas berjenis kelamin perempuan (54%), berumur 40-50 tahun (29,1%), strata pendidikan responden adalah SMA (48,9%) dan pekerjaan responden Ibu Rumah Tangga (37,5%).

Hasil studi tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang *Covid-19* dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, serta jenis pekerjaan. Responden yang berumur >30 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden berumur <30 tahun, selain itu semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya tentang *Covid-19* (Nurdiana, 2021).

Tabel 2 menunjukkan bahwa Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar

Tabel 1 Karakteristik Responden

Identitas responden	Kategori	frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	87	46%
	Perempuan	101	54%
Usia	18-28 Tahun	50	26,4%
	29-39 Tahun	54	28,5%
Pendidikan	40-50 Tahun	55	29,1%
	51-61 Tahun	20	10,5%
	≥62	10	5,2%
	SMA	72	48,9%
Pekerjaan	Perguruan Tinggi	13	6,8%
	Tidak Bekerja	15	8%
	Pedagang	12	6,3%
	Petani	39	20,6%
	Pekebun	3	1,5%
	Wiraswasta	42	22,2%
	Pelajar	3	1,5%
	Mahasiswa		
	IRT	71	37,5%
Lainnya	4	2,1%	

Tabel 2 Pengaruh Variabel Independen Terhadap kesiediaan masyarakat untuk vaksinasi

No	Varibel	Kesiediaan masyarakat untuk vaksinasi Covid-19			P Value	POR (95% CI)
		Tidak Bersedia	Bersedia	Total		
		F (%)	F (%)	F (%)		
1.	Pengetahuan				0,001	2,556 (1,298- 5,030)
	Rendah	23 (46,9)	36 (25,7)	59 (31,2)		
	Tinggi	26 (53,1)	104 (74,3)	130 (68,8)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		
2.	Persepsi				0,002	3,383 (1,580- 7,245)
	Tidak baik	17 (34,7)	19 (13,6)	36 (19,0)		
	Baik	32 (65,3)	121 (86,4)	153 (81,0)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		
3.	Isu/Rumor				0,008	2,583 (1,319- 5,059)
	Berpengaruh	31 (63,3)	56 (40,0)	87 (46,0)		
	Tidak Berpengaruh	18 (36,7)	84 (60,0)	102 (54,0)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		
4.	Media informasi				0,001	4,310 (1,873- 9,919)
	Tidak/ kurang mendapatkan informasi	15 (30,6)	13 (9,3)	28 (14,8)		
	Mendapatkan informasi	34 (69,4)	127 (90,7)	161 (85,2)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		
5.	Dukungan petugas kesehatan				0,011	2,540 (1,283-5, 028)
	Tidak mendukung	22 (44,9)	34 (24,3)	56 (29,6)		
	Mendukung	27 (55,1)	106 (75,7)	133 (70,4)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		
6.	Dukungan tokoh masyarakat				0,023	2, 291 (1,170- 4,485)
	Tidak mendukung	23 (46,9)	39 (27,9)	62 (32,8)		
	Mendukung	26 (53,1)	101 (72,1)	127 (67,2)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		
7.	Dukungan keluarga				0,005	2, 773 (1,410- 5,454)
	Tidak mendukung	24 (49,0)	36 (25,7)	60 (31,7)		
	Mendukung	25 (51,0)	104 (74,3)	129 (68,3)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		
8.	Dukungan tetangga sekitar tempat tinggal				0,808	-
	Tidak Mendukung	30 (61,2)	81 (57,9)	111 (58,7)		
	Mendukung	19 (38,8)	59 (42,1)	78 (41,3)		
	Jumlah	49 (100)	140 (100)	189 (100)		

responden berpengetahuan rendah berjumlah 59 orang (31,2%) sedangkan yang berpengetahuan tinggi berjumlah 130 orang (68,6%). Hasil analisis uji regresi logistik berganda diketahui, responden yang berpengetahuan rendah lebih beresiko 3 kali tidak bersedia untuk vaksinasi Covid-19 dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada responden, yang tidak bersedia tidak tahu bahwa vaksin boleh diberikan pada ibu hamil dan menyusui, selain itu kurang faham bahwa vaksinasi bukanlah obat untuk orang yang

terinfeksi virus corona. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh usia responden yang berusia 51 tahun keatas yang memiliki pendidikan yang rendah, dan tidak mengerti untuk mendapatkan informasi terbaru melalui media sosial. responden pada usia tersebut mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dan membahas tentang vaksinasi, mereka hanya sekilas mengetahui bahwa vaksinasi dianjurkan oleh pemerintah.

Pengetahuan masyarakat yang baik mengenai vaksin Covid-19 akan menjadi motivasi masyarakat agar bersedia divaksinasi, sebaliknya

jika pengetahuan masyarakat kurang baik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak bersedia divaksinasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menyebutkan (Nurdiana, 2021) bahwa pengetahuan seseorang tentang *Covid-19* dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, serta jenis pekerjaan. Responden yang berumur >30 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden berumur <30 tahun, selain itu semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya tentang *Covid-19*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat yaitu seperti ketakutan akan keamanannya, efek samping, kurangnya kepercayaan pada institusi (pemerintah, WHO, laboratorium) dan pengaruh informasi yang salah (Eguia, 2021). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden persepsi tidak baik berjumlah 36 orang (19%) sedangkan persepsi baik berjumlah 153 orang (81%). Analisis uji regresi logistik berganda diketahui, responden yang memiliki persepsi tidak baik lebih beresiko 2,6 kali tidak bersedia untuk vaksinasi *Covid-19* dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi baik. Jawaban responden dari 10 pertanyaan mengenai persepsi, responden yang tidak bersedia merasa tidak lebih nyaman dan aman jika divaksinasi dan tidak ingin mengajak saudara/ keluarga ataupun kenalan untuk melakukan vaksinasi. Hal ini dipengaruhi oleh rasa takut akan efek samping, takut jarum suntik dan merasa takut akan berpengaruh terhadap kesehatan kedepannya.

Penelitian ini sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Kemenkes. Berbagai sebab menolak atau meragukan vaksin pun disampaikan oleh masyarakat dalam penelitian tersebut. Masyarakat yang menolak vaksin sebagian besar dikarenakan masih meragukan keamanannya (30%) dan tidak yakin bahwa vaksinasi akan efektif (22%). Sementara, sebagian kecil lainnya menyatakan tidak percaya vaksin (13%), takut pada efek samping (12%), alasan agama (8%), dan alasan lainnya (15%) (Kemenkes RI, 2021).

Responden yang terpengaruh isu 87 orang

(46%) Publik khawatir dengan wacana vaksinasi yang akan dipimpin oleh pemerintah. Hal ini terlihat dari kata-kata yang sering muncul, seperti tergesa-gesa, tergesa-gesa, takut, dan ragu. Pidato vaksinasi yang rencananya akan digelar pada akhir tahun 2020 ini dinilai sangat terburu-buru, sehingga banyak pihak yang mengkhawatirkan efektivitas vaksin tersebut. Masyarakat khawatir vaksin yang akan diberikan akan menimbulkan efek samping yang justru dapat merugikan masyarakat. Ditambah lagi, tidak jarang orang menganggap rencana vaksinasi itu hanya hoax dan tidak perlu dilakukan. Kehalalan vaksinasi juga menjadi salah satu kata yang sering diucapkan masyarakat terkait rencana kegiatan vaksinasi yang akan dilakukan pemerintah (Rachman, 2020). Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden terpengaruh isu/ rumor berjumlah 87 orang (46%) sedangkan yang tidak terpengaruh isu/ rumor berjumlah 102 orang (54%). Hasil analisis uji regresi logistik berganda diketahui responden yang terpengaruh dengan isu/rumor lebih beresiko 2,5 kali tidak bersedia untuk vaksinasi *Covid-19* dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh isu/ rumor. Responden yang terpengaruh dengan isu/ rumor mayoritas berpendidikan rendah, dan isu yang paling tinggi jawaban dipercayai oleh responden adalah tentang pembuatan vaksinasi yang tergesa-gesa dikhawatirkan memiliki efek samping dan potensi berbahaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Turnip, 2021) yang menyatakan, bahwa yang menjadi alasan masyarakat menolak divaksinasi adalah "terkait dengan keamanan vaksin (30%); keraguan terhadap efektifitas vaksin (22%); ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%); kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%); dan alasan keagamaan (8%).

Responden yang tidak/ kurang mendapatkan informasi tentang *Covid-19* sebanyak 28 orang (14,8%), responden yang tidak/ kurang mendapatkan informasi lebih beresiko 2,7 kali tidak bersedia untuk vaksinasi *Covid-19* dibandingkan dengan responden yang mendapatkan informasi tentang vaksinasi.

Media televisi menjadi saluran informasi yang efektif bagi masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan tentang vaksin *Covid-19*. Karena hampir semua rumah tangga sudah mempunyai televisi dirumahnya, selain itu media sosial juga memiliki pengaruh besar dalam memberikan informasi, terkadang responden sukar membedakan informasi yang valid dan hoax yang beredar pada sosial media.

Menurut (Prasanti, 2018), media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sementara itu pengertian informasi secara umum adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dan pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang. Maka, pengertian dari media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi media informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tasnim, 2021). Dari 14 saluran media sebagai sumber informasi masyarakat tentang vaksin *Covid-19*, yang tertinggi adalah televisi (153 responden atau 72,9%). Kemudian di ikuti dengan media sosial (40,5%), khususnya facebook (27,1%), kemudian diikuti dengan media whatsapp (25,7%) dan instagram (21,9%).

Responden yang menjawab tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 56 (29,6%), responden yang kurang/ tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan lebih beresiko 2,4 kali tidak bersedia untuk vaksinasi *Covid-19* dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan. Dukungan petugas kesehatan dalam memberikan informasi sudah baik, namun masyarakat yang tidak bersedia kurang peduli terhadap informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Masyarakat lebih mementingkan pekerjaan sehari-hari daripada menyediakan waktu untuk mendengar penyuluhan dan edukasi dari petugas kesehatan, hal ini dibuktikan dengan jawaban dari responden dalam kuesioner yang di berikan. Dari ketiga media

informasi yang dipertanyaan kuesioner, sebagian responden banyak menjawab tidak pada pertanyaan tentang “apakah anda pernah dikunjungi/ berdiskusi dengan petugas kesehatan tentang vaksin *Covid-19*” 38,6%, dan apakah anda pernah datang pada sarana kesehatan (Puskesmas/ Rumah Sakit) untuk menanyakan tentang vaksin 37,6%.

Tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga tercapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. pembangunan ekonomi sumber daya manusia yang produktif serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Untuk mendukung pencegahan *Covid-19* melalui vaksinasi, perlu adanya promosi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan informasi kesehatan yang transparan dan berkelanjutan terkait *Covid-19*, dan yang terpenting menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum. karenanya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu memutus mata rantai penyebaran virus *Covid-19* (Hidayat, 2021).

Responden yang menjawab tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat sebanyak 62 orang (32,8%). Pemimpin agama dan tokoh masyarakat menggunakan pengaruhnya di masyarakat untuk memberikan pemahaman yang benar tentang protokol kesehatan (3M), imunisasi dasar/rutin dan vaksinasi *Covid-19* serta 3T (Tes, Telusur, dan Tindak lanjut). Membantu menangkal misinformasi dan isu tentang *Covid-19* dan vaksinasi *Covid-19*, ikut serta dalam koordinasi yang dilakukan oleh KPCPEN, Kementerian Kesehatan dan Pemerintah Daerah (Kemenkes RI, 2021).

Responden yang mendapat dukungan keluarga 60 orang (31,7%), Setiap keluarga tentunya memiliki nilai dan aturan tersendiri dalam lingkungannya, yang telah ditaati oleh setiap anggota keluarga sejak lama, biasanya berupa kebiasaan-kebiasaan tertentu. Dalam hal ini pemberi promosi kesehatan harus mampu

beradaptasi dengan aturan tersebut agar keluarga lebih terbuka menerima segala bentuk promosi (Trismanjaya Hulu, 2020). Responden yang kurang/ tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan lebih beresiko 2,2 kali tidak bersedia untuk vaksinasi *Covid-19* dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan keluarga. Responden pada usia 50 keatas kebanyakan hanya tinggal berdua dengan pasangannya, dikarenakan anak-anaknya sudah berkeluarga. Sehingga pembahasan masalah vaksinasi antar keluarga sangat jarang, bahkan tidak ada, informasi yang didapatkan hanya melalui media televisi, sehingga tidak ada dukungan dari keluarga untuk melakukan vaksinasi *Covid-19*. Hal ini juga didukung dengan edukasi dan informasi yang kurang, serta pengetahuan yang kurang baik tentang vaksinasi, sehingga belum ada kesiediaan untuk vaksinasi. keluarga yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung mendukung untuk divaksinasi karena memahami tentang manfaat dari vaksinasi tersebut. Keluarga yang mendukung akan mencari informasi terkait jadwal vaksinasi di kelurahan teluk pinang agar keluarganya mendapatkan vaksinasi.

Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga promosi kesehatan yang dilakukan harus bisa lebih spesifik juga. Pendidikan kesehatan yang diberikan pun diharapkan akan lebih efektif karena fokus pada satu keluarga sebagai satu sasaran. Keluarga terdiri atas beberapa orang yang sudah terikat hubungan satu sama lain, yaitu ayah, ibu, dan anak. Sehingga apabila promosi kesehatan yang dilakukan sudah baik akan sangat berpengaruh pada perubahan perilaku pada masing-masing anggota keluarga tersebut, dan nantinya perilaku itu akan terbawa

ke lingkungan diluarnya.

Setiap keluarga tentu memiliki nilai dan aturan tersendiri dalam lingkungannya, yang masing-masing anggota keluarga sudah anut sejak lama, biasanya berupa kebiasaan-kebiasaan tertentu. Dalam hal ini maka pemberi promosi kesehatan harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan tersebut agar keluarga tersebut bisa lebih terbuka dalam menerima segala bentuk promosi yang dilakukan (Trismanjaya Hulu, 2020).

Responden yang menjawab tidak mendapat dukungan dari tetangga sekitar tempat tinggal sebanyak 111 (58,7%) Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang mengelilingi manusia dan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia (Priyoto, 2014). Dari 8 variabel independen ada 7 variabel yang berpengaruh secara signifikan ($p\text{-value}<0,05$) terhadap kesiediaan masyarakat untuk vaksinasi *Covid-19*, yaitu, pengetahuan, persepsi, isu/rumor, dukungan petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat dan dukungan keluarga. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap Kesiediaan masyarakat untuk vaksinasi *Covid-19* yaitu dukungan tetangga sekitar tempat tinggal dan dukungan tokoh masyarakat.

Tabel 3 menunjukkan hasil ada 6 (enam) variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kesiediaan masyarakat untuk divaksinasi *Covid-19* yaitu variabel pengetahuan, persepsi, isu/ rumor, media informasi, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan nilai p (sig) = < 0,05. Variabel yang paling dominan memiliki pengaruh signifikan terhadap

4	Media informasi	0,035	2,779	1,075	7,179
5	Dukungan petugas kesehatan	0,025	2,400	1,115	5,166
6	Dukungan keluarga	0,041	2,204	1,034	4,698

Tabel 3 Hasil uji multivariat Regresi Logistik berganda

No Variabel	<i>P-Value</i>	POR	<i>(95% CI)</i>	
			Lower	Upper
1	Pengetahuan	0,007	2,920	1,336 6,379
2	Persepsi	0,030	2,598	1,099 6,140
3	Isu/ rumor	0,017	2,533	1,178 5,444

kesediaan masyarakat untuk divaksinasi *Covid-19* adalah pengetahuan dengan p (sig) 0,007 dan memiliki nilai $OR = 2,920$ artinya Responden yang berpengetahuan rendah lebih beresiko 3 kali tidak bersedia untuk vaksinasi *Covid-19* dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik (POR : 2,920: CI 95% : 1,336-6,329).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan dengan kesediaan untuk vaksinasi adalah pengetahuan ($p=0,007$), persepsi ($p=0,030$), isu/rumor ($p=0,017$), media informasi (0,035), dukungan petugas kesehatan ($p=0,025$) dan dukungan keluarga $p=0,041$), sementara variabel yang tidak berpengaruh dukungan tetangga sekitar dan dukungan tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan alasan masyarakat yang tidak bersedia divaksinasi adalah takut jarum suntik, takut efek samping dan tidak yakin pada efektivitas *vaksin Covid-19*.

Kekurangan dalam penelitian ini yaitu masih terjadi bias informasi walaupun telah dilakukan pengumpulan data sebaik mungkin. Pengumpulan data dibantu 4 orang enumerator yaitu 4 kader posyandu, meskipun telah dilakukan persamaan persepsi, bias tetap terjadi, ada pertanyaan yang responden tidak begitu faham sehingga peneliti harus mengganti responden yang sesuai untuk memenuhi sampel penelitian yang dibutuhkan. Peneliti lain diharapkan dapat menganalisa lebih lanjut bagaimana kesediaan masyarakat untuk divaksinasi *Covid-19* variabel yang berbeda, seperti hal-hal yang menjadi alasan masyarakat yang tidak bersedia pada penelitian ini seperti sikap, kepercayaan, akses pelayanan kesehatan dan diperkuat dengan wawancara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Eguia, H. (2021). Spain's hesitation at the gates of a covid-19 vaccine. *Vaccines*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.3390/vaccines9020170>

- Gallè, F. (2021). Knowledge and acceptance of COVID-19 vaccination among undergraduate students from central and southern Italy. *Vaccines*, 9(638), 1–13.
- Hidayat, M. (2021). Peran Promosi Kesehatan Dalam Edukasi Tenaga Kesehatan Di Masa Pasca Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 1–7.
- Huynh, G. (2021). Knowledge About COVID-19, Beliefs and Vaccination Acceptance Against COVID-19 Among High-Risk People in Ho Chi Minh City, Vietnam. *Infect Drug Resist*, 13(14), 1773–1780.
- Kemenkes RI. (2021). Paket Advokasi : Vaksinasi Covid-19 Lindungi Diri, Lindungi Negeri. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 9, pp. 22–50). g Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN). www.covid19.go.id
- Khan, Y. H. (2020). Threat of COVID-19 vaccine hesitancy in Pakistan: The need for measures to neutralize misleading narratives. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(2), 603–604.
- Malik, A. A. (2020). Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EClinicalMedicine*, 26(1004951), 1–8.
- Nurdiana, A. (2021). Berantas Hoax Seputar Vaksin Covid- 19 Melalui Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Vaksin Covid-19. *Abdimas Umat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 489–495.
- Prasanti, D. (2018). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *IPTEK-KOM*, 19(2), 149–162.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan (1st ed.)*. Nuha Medika.
- Rachman, F. F. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Health Information Management Journal*, 8(2), 100–109.
- Spana, M. S. (2021). The public's role in COVID-19 vaccination: Human-centered recommendations to enhance pandemic vaccine awareness, access, and acceptance in the United States. *Vaccine*, 39(40), 6004–6012.
- Sparrow, R. (2020). Indonesia Under the New Normal: Challenges and the Way Ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 269–299.
- Tahir, M. J. (2021). Population preferences and attitudes towards COVID-19 vaccination : a

- cross-sectional study from Pakistan. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12.
- Tasnim. (2021). *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara (ed.); 1st ed.*. Yayasan Kita Menulis.
- Trismanjaya Hulu, V. (2020). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.
- Turnip, I. R. S. (2021). Kehalalan Vaksin Covid-19 Produksi Sinovac Dalam Fatwa MUI Di Puskesmas Tanjung Morawa, Deli Serdang (Perspektif Qawaidh Fiqhiyyah). *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(01), 59–83. <https://doi.org/10.30868/am.v9i01.1250>
- Wilson, S. L. (2020). Social media and vaccine hesitancy. *BMJ Global Health*, 5(10), 1–7.
- Wong, L. P. (2020). The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 16(9), 2204–2214.
- Yustitia, S. (2020). An Analysis on COVID-19 Disinformation Triangle in Indonesia. *Komunikator*, 12(2), 116–128.